



Coastal Lab Anak Nelayan di Desa Lasitae Kabupaten Barru: Belajar, Berkarya, Melestarikan

Coastal Lab for Fishermen's Children in Lasitae Village, Barru Regency: Learning, Working, Preserving

**Musrayani Usman¹, Ainun Jariah Yusuf², Andi Annisar Dzati Iffah³, Mario⁴,
Nadya Elvira⁵, Nur Annisa⁶**

^{1,5,6}Program studi Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Program studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

³Program studi Ilmu Perikanan dan Kelautan, FIKP, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁴Program studi Sosiologi, FISH, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: musrayani.usman@unhas.ac.id¹

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 11 September 2025;

Direvisi: 26 September 2025;

Diterima: 10 Oktober 2025;

Tersedia: 15 Oktober 2025

Keywords: Coastal; Contextual Literacy; Ecological Literacy; Maritime Arts And Culture; PAR

Abstract. The Coastal Lab for Fishers' Children program was developed to address limited access to non-formal education, the absence of cultural expression spaces, and low ecological literacy in the coastal community of Lasitae Village, Barru Regency. Activities were conducted from June to September 2025 using a Participatory Action Research (PAR) approach that positioned children, parents, community leaders, and volunteers as active subjects from planning through reflection. Core interventions included: interactive reading classes and a marine-themed literacy corner (contextual literacy), art workshops/art corner (maritime cultural expression), and conservation education (simple experiments, a Mini Waste Bank, and coastal campaigns). Evaluation employed pre-post tests, participatory observation, attendance logs, and FGDs, analyzed using descriptive-thematic methods. Findings indicate substantial improvements in knowledge (55.4%→81.5%; ↑46.9%), skills (57.8%→84.3%; ↑45.8%), and community participation (35.4%→79.0%; ↑43.6%). In addition, social capital was fostered, marked by increased family logistical support, learning assistance, and participation in beach festivals and children's art exhibitions (≥20 works). In the ecological domain, the Mini Waste Bank collected approximately 125 kg of sorted waste in three months and spurred household waste segregation adoption (>70% of respondents). The results affirm that a community-based learning model integrating literacy, arts, and conservation within a PAR framework effectively enhances cognitive, affective, and social outcomes while cultivating ownership and sustainability through village policy. The model is recommended for replication in other coastal villages with strengthened local cadres and triple helix partnerships.

Abstrak

Program *Coastal Lab Anak Nelayan* dikembangkan untuk menjawab keterbatasan akses pendidikan nonformal, ruang ekspresi budaya, dan rendahnya literasi ekologis pada komunitas pesisir Desa Lasitae, Kabupaten Barru. Kegiatan dilaksanakan Juni–September 2025 menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan anak, orang tua, tokoh masyarakat, dan relawan sebagai subjek aktif sejak perencanaan hingga refleksi. Intervensi inti meliputi: kelas baca interaktif dan *pojok literasi bahari* (literasi kontekstual), art workshop/art corner (ekspresi budaya bahari), serta edukasi konservasi (eksperimen sederhana, *Bank Sampah Mini*, kampanye pesisir). Evaluasi dilakukan melalui *pre-post test*, observasi partisipatif, catatan kehadiran, dan FGD, dianalisis secara deskriptif tematik. Hasil menunjukkan peningkatan bermakna pada pengetahuan (55,4%→81,5%; ↑46,9%), keterampilan (57,8%→84,3%; ↑45,8%), dan partisipasi komunitas (35,4%→79,0%; ↑43,6%). Selain itu, terbentuk modal sosial yang ditandai meningkatnya dukungan logistik

keluarga, pendampingan belajar, serta partisipasi pada festival pantai dan pameran karya (≥ 20 karya). Pada ranah ekologis, *Bank Sampah Mini* menghimpun ± 125 kg sampah terpilah dalam tiga bulan dan memicu adopsi pemilahan di rumah ($>70\%$ responden). Temuan menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis komunitas yang mengintegrasikan literasi, seni, dan konservasi dengan kerangka PAR efektif meningkatkan capaian kognitif, afektif, dan sosial serta menumbuhkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan melalui kebijakan desa. Model ini direkomendasikan untuk replikasi di desa pesisir lain dengan penguatan kader lokal dan kemitraan *triple helix*.

Kata kunci: Literasi Ekologis; Literasi Kontekstual; PAR; Pesisir; Seni-Budaya Bahari

1. LATAR BELAKANG

Desa Lasitae merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini berada di sepanjang pesisir Teluk Barru dan dikenal sebagai sentra aktivitas nelayan tradisional. Berdasarkan *Kabupaten Barru dalam Angka 2023* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, Kecamatan Tanete Rilau memiliki 36.520 jiwa penduduk dengan sekitar 63% bekerja pada sektor perikanan tangkap, tambak, dan pengolahan hasil laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru, 2023). Desa Lasitae sendiri memiliki jumlah penduduk sekitar 1.800 jiwa dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan tradisional dan buruh tambak, sedangkan akses terhadap pendidikan, sanitasi, dan literasi digital masih terbatas.

Kondisi sosial tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak nelayan tumbuh dalam kultur bahari yang kuat, namun menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan formal dan nonformal. Sekolah dasar terdekat berada pada jarak sekitar 2–3 kilometer dari kawasan pesisir, sehingga tingkat kehadiran siswa menurun terutama pada musim melaut. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) di Desa Pao-Pao, Barru, mengungkapkan bahwa aktivitas produktif keluarga di laut menyebabkan rendahnya tingkat literasi dasar dan motivasi belajar anak-anak pesisir. Kondisi ini diperburuk dengan terbatasnya fasilitas pendidikan alternatif dan minimnya ruang ekspresi kreatif yang relevan dengan konteks kehidupan bahari.

Sementara itu, aspek kebudayaan lokal menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah pesisir, termasuk Lasitae, memiliki potensi artistik yang tinggi. Namun, hingga kini belum tersedia ruang kreatif seperti sanggar seni, *art corner*, atau kegiatan komunitas yang dapat menyalurkan ekspresi budaya mereka. Menurut penelitian Kusuma (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, aktivitas seni dan literasi berbasis budaya pesisir mampu meningkatkan rasa percaya diri, empati sosial, serta memperkuat identitas anak-anak nelayan. Ketiadaan ruang-ruang semacam itu mengakibatkan anak-anak nelayan kehilangan peluang untuk menumbuhkan ekspresi diri, berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi yang penting dalam perkembangan sosial mereka.

Permasalahan lingkungan juga menjadi isu penting di Desa Lasitae. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Setiawan dan Nurhidayat (2022) dalam *Jurnal Kelautan Tropis*, masyarakat pesisir di Sulawesi masih menghadapi persoalan serius terkait pengelolaan sampah laut dan limbah plastik rumah tangga. Sebagian besar warga pesisir masih membuang sampah langsung ke laut karena minimnya fasilitas dan kesadaran ekologis. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Wahyuni et al. (2023) di *Jurnal Pengabdian Maritim Berkelanjutan*, yang menyoroti bahwa rendahnya literasi ekologi di kalangan anak-anak pesisir menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan laut yang berkelanjutan.

Konteks sosial, budaya, dan ekologis tersebut menegaskan bahwa intervensi sosial berbasis pendidikan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak di kawasan pesisir seperti Lasitae. Pendekatan instruksional formal terbukti kurang efektif untuk menjawab persoalan multidimensional masyarakat nelayan. Oleh karena itu, program *Coastal Lab Anak Nelayan* yang dikembangkan oleh tim pengabdian Universitas Hasanuddin menjadi bentuk inovasi sosial yang relevan dan berorientasi pada keberlanjutan. Program ini memadukan literasi anak pesisir, ekspresi seni berbasis budaya bahari, dan kesadaran ekologis ke dalam satu wadah pembelajaran komunitas dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

Pendekatan ini menempatkan anak-anak dan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima manfaat. Melalui partisipasi langsung dalam kegiatan belajar, berkarya, dan menjaga lingkungan, program ini berupaya membangun ekosistem pembelajaran yang hidup dan berkelanjutan di desa pesisir. Dengan demikian, *Coastal Lab Anak Nelayan* dapat diposisikan sebagai **laboratorium sosial pesisir** yang memperkuat literasi bahari, meningkatkan kesadaran konservasi lingkungan, serta melestarikan nilai-nilai budaya maritim di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Pendidikan berbasis komunitas berakar pada pandangan bahwa proses belajar harus tumbuh dari kebutuhan, konteks, dan potensi lokal masyarakat. Pendidikan bukanlah sarana transfer pengetahuan sepihak, melainkan proses pembebasan kesadaran (*conscientization*) yang memungkinkan masyarakat memahami dan mengubah realitas sosialnya. Dalam konteks masyarakat pesisir, pendidikan berbasis komunitas menjadi alat untuk membangun kesadaran kritis terhadap ketimpangan sosial dan ekologis yang mereka alami sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim yang melihat pendidikan sebagai instrumen integrasi sosial, di mana nilai dan norma bersama dibentuk melalui proses sosialisasi. Namun, dalam komunitas marginal seperti masyarakat nelayan, pendidikan formal sering kali gagal menjalankan fungsi integratif tersebut karena tidak kontekstual dengan realitas sosial-ekonomi mereka. Oleh karena itu, pendidikan berbasis komunitas menjadi bentuk *reintegrasi sosial alternatif* menghubungkan anak-anak dengan pengalaman hidup dan kebudayaan lokal mereka.

Pendidikan komunitas juga dapat dibaca melalui perspektif Pierre Bourdieu tentang *modal kultural* dan *habitus*. Anak-anak nelayan di Lasitae tidak memiliki modal simbolik yang kuat di bidang akademik formal, tetapi memiliki modal kultural berbasis pengalaman bahari dan nilai-nilai solidaritas sosial (*communitarian habitus*). *Coastal Lab Anak Nelayan* kemudian berperan sebagai arena (*field*) di mana modal-modal lokal tersebut diakui dan dikonversi menjadi sumber pembelajaran.

Haryanto dan Suyadi (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis komunitas efektif meningkatkan partisipasi anak-anak di wilayah marginal karena melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal serupa ditegaskan oleh Siregar dan Lubis (2022), yang menemukan bahwa program literasi kontekstual di komunitas pesisir tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga.

Pendidikan berbasis komunitas dalam konteks Lasitae diwujudkan melalui *Coastal Lab Anak Nelayan* sebagai ruang belajar terbuka dan fleksibel. Anak-anak belajar di tepi pantai, di halaman rumah, dan di tenda komunitas dengan metode *learning by doing* dan *peer mentoring*. Proses belajar ini memperkuat *agency sosial* anak-anak pesisir, mereka tidak sekadar objek pendidikan, tetapi subjek sosial yang berdaya, sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Giddens dalam teori strukturasi: struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga memungkinkan lahirnya agen perubahan melalui refleksi dan tindakan sosial.

Pendekatan Partisipatif (Participatory Action Research – PAR) sebagai Metode Sosiologis

Pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** menjadi landasan metodologis kegiatan *Coastal Lab Anak Nelayan*. Menurut Kemmis dan McTaggart, PAR adalah bentuk penelitian reflektif dan praksis sosial yang menggabungkan aksi, evaluasi, dan pembelajaran kolektif secara berulang dengan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama. Dalam konteks sosiologi, PAR merepresentasikan bentuk pengetahuan emansipatoris, di mana masyarakat

bukan hanya objek penelitian, tetapi mitra aktif dalam produksi pengetahuan dan perubahan sosial.

Pendekatan ini berakar pada paradigma sosiologi kritis yang menolak hubungan top-down antara akademisi dan masyarakat. Reason dan Bradbury (2008) menjelaskan bahwa PAR membangun relasi *co-learning* antara universitas dan komunitas, sehingga tercipta proses saling belajar yang menumbuhkan *collective consciousness*. Dalam kasus Lasitae, proses ini tampak dalam pelibatan masyarakat secara menyeluruh: mulai dari pemetaan sosial, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kelas literasi, hingga refleksi hasil.

Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip George H. Mead tentang *symbolic interactionism*, bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi simbolik antara individu dan kelompok. Dalam setiap tahap kegiatan, anak-anak, orang tua, dan relawan terlibat dalam komunikasi yang membentuk identitas baru sebagai “komunitas belajar pesisir”. Proses ini membangun solidaritas sosial baru yang lebih egaliter dibandingkan relasi tradisional berbasis otoritas.

Penelitian Wahyuni, Fitriani, dan Arfan (2023) mendukung efektivitas model partisipatif dalam meningkatkan literasi lingkungan dan kesadaran sosial anak-anak pesisir. Melalui kegiatan seni, permainan, dan eksperimen, anak-anak tidak hanya memahami isu lingkungan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, PAR dalam konteks *Coastal Lab* menjadi praktik sosiologi terapan menghubungkan pengetahuan akademik dengan aksi sosial melalui partisipasi reflektif warga.

Pendidikan Literasi Ekologis dalam Perspektif Sosiologi Lingkungan

Pendidikan literasi ekologis (*ecological literacy*) menjadi pilar ketiga kegiatan *Coastal Lab Anak Nelayan*. Capra (2007) menjelaskan bahwa literasi ekologis adalah kemampuan memahami prinsip-prinsip dasar sistem ekologi dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial manusia. Dari perspektif sosiologi lingkungan, konsep ini beririsan dengan gagasan Ulrich Beck tentang *risk society* masyarakat modern dihadapkan pada risiko ekologis akibat ketidakseimbangan relasi manusia–alam, yang hanya dapat diatasi melalui kesadaran reflektif dan partisipasi sosial.

Program *Coastal Lab* memperlihatkan bagaimana pendidikan ekologis menjadi sarana untuk membentuk *kesadaran ekologis kolektif*. Aktivitas seperti eksperimen “sampah tenggelam-mengapung”, pembentukan *Bank Sampah Mini Anak Pesisir*, dan pelatihan daur ulang bahan laut membantu anak-anak memahami keterhubungan antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori *ecological modernization* yang menyatakan

bahwa perubahan sosial menuju keberlanjutan harus melibatkan perubahan budaya, nilai, dan struktur sosial (Mol & Spaargaren, 2000).

Penelitian Siregar et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan *beach clean-up* dan eksperimen daur ulang di sekolah pesisir meningkatkan empati ekologis anak-anak serta partisipasi keluarga dalam pelestarian laut. Sementara itu, Fien dan Tilbury (2002) menekankan pentingnya dimensi etika ekologis (*ecological ethics*) dalam pendidikan, yaitu kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasa atasnya.

Pendidikan ekologis dalam konteks Lasitae menjadi jembatan antara sains dan budaya. Anak-anak belajar bahwa laut bukan sekadar sumber ekonomi keluarga, tetapi ruang kehidupan yang memiliki nilai moral dan sosial. Kesadaran ini menciptakan apa yang disebut Beck (1992) sebagai *reflexive modernization* ketika individu secara sadar menyesuaikan perilakunya untuk menghindari risiko ekologis dan membangun masyarakat yang berkelanjutan.

Sintesis Sosiologis: Pendidikan, Komunitas, dan Ekologi sebagai Ruang Transformasi Sosial

Ketiga pendekatan di atas, pendidikan berbasis komunitas, PAR, dan literasi ekologis saling melengkapi dan membentuk kerangka sosiologis *Coastal Lab Anak Nelayan*. Dari perspektif sosiologi makro, kegiatan ini merepresentasikan transformasi sosial di tingkat lokal: dari masyarakat pesisir yang pasif menjadi komunitas reflektif dan partisipatif. Dari perspektif mikro, ia memperlihatkan perubahan habitus, nilai, dan pola interaksi sosial anak-anak serta keluarga nelayan terhadap pendidikan dan lingkungan.

Model ini sejalan dengan pandangan Freire tentang *pendidikan sebagai praksis sosial*, serta dengan Bourdieu yang menekankan pentingnya mengakui modal kultural lokal sebagai sumber daya pendidikan. Dalam konteks masyarakat pesisir, *Coastal Lab Anak Nelayan* menjadi arena sosial yang mempertemukan berbagai modal sosial, kultural, dan ekologis dalam proses pembelajaran yang setara dan inklusif.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak, tetapi juga membangun kesadaran sosial (*social consciousness*), memperkuat solidaritas komunitas, dan menanamkan nilai etika ekologis. Integrasi antara sosiologi pendidikan, sosiologi komunitas, dan sosiologi lingkungan menjadikan program ini sebagai model pendidikan nonformal kontekstual yang relevan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat pesisir Indonesia.

3. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan

Program *Coastal Lab Anak Nelayan* menggunakan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** yang menempatkan masyarakat sebagai **subjek aktif** dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini berangkat dari gagasan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan mereka sendiri melalui kolaborasi dengan peneliti dan pendamping lapangan (Kemmis & McTaggart, 1988).

Menurut McIntyre (2008), PAR tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang konkret dan berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan ini, PAR dipilih karena relevan dengan karakter masyarakat pesisir yang memiliki sistem sosial berbasis gotong royong dan musyawarah. Melalui PAR, anak-anak nelayan, orang tua, tokoh masyarakat, dan relawan mahasiswa dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga refleksi akhir.

Kegiatan dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari Juni hingga September 2025, di Desa Lasitae, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sosial-budaya bahari yang kuat sekaligus menghadapi permasalahan keterbatasan fasilitas pendidikan nonformal dan rendahnya kesadaran ekologi di kalangan anak-anak pesisir. Pendekatan ini juga memungkinkan terciptanya hubungan dua arah antara tim akademik Universitas Hasanuddin dan komunitas nelayan sebagai mitra belajar bersama (Reason & Bradbury, 2008).

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam empat tahapan utama yang bersifat sistematis, adaptif, dan reflektif sesuai prinsip PAR.

Tahap 1: Persiapan

Tahap ini meliputi kegiatan **koordinasi awal** dengan Pemerintah Desa Lasitae, tokoh masyarakat, dan mitra komunitas seperti Karang Taruna dan kelompok perempuan nelayan. Pada fase ini dilakukan **pemetaan sosial** untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar anak-anak, minat seni, dan kebiasaan lingkungan. Selain itu, tim menyusun **modul literasi bahari** dan **bahan ajar edukatif** berbasis nilai-nilai budaya lokal, serta melaksanakan **pelatihan relawan mahasiswa dan seniman lokal** agar memahami metode pembelajaran kontekstual yang akan digunakan di lapangan.

Pelatihan ini mengikuti prinsip *capacity building* sebagaimana dijelaskan oleh Haryanto dan Suyadi (2021), yakni memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengelola program secara mandiri setelah pendampingan universitas selesai.

Tahap 2: Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan *Coastal Lab Anak Nelayan* dengan empat kegiatan utama:

- a. **Kelas Baca Interaktif**, dilakukan di pendopo pantai dan rumah baca komunitas dengan metode *read-aloud* dan permainan kata.
- b. **Art Workshop dan Art Corner**, berisi kegiatan menggambar ekosistem laut, membuat kerajinan dari kerang, serta melukis mural bertema laut dan budaya nelayan.
- c. **Edukasi Konservasi Lingkungan**, berupa kegiatan eksperimen sederhana (contohnya “sampah tenggelam–mengapung”), serta pendirian *Bank Sampah Mini*.
- d. **Coastal Lab Sore Hari**, yakni kelas nonformal berbasis *peer-learning*, di mana anak-anak yang lebih besar menjadi tutor bagi adik-adik mereka dalam membaca, berhitung, dan mengenal lingkungan bahari.

Semua kegiatan dilaksanakan di ruang terbuka (tepi pantai, halaman rumah nelayan, dan balai komunitas) dengan jadwal sore hari agar tidak mengganggu aktivitas keluarga di laut.

Tahap 3: Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan **observasi langsung, catatan lapangan reflektif, kuisioner pre–post test**, serta **diskusi kelompok terarah (FGD)** bersama peserta, orang tua, dan tokoh masyarakat. Indikator evaluasi meliputi tiga aspek: (1) peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak-anak terhadap literasi dan lingkungan, (2) peningkatan keterampilan kreatif melalui kegiatan seni dan kerajinan, dan (3) peningkatan partisipasi sosial masyarakat dalam mendukung kegiatan edukatif.

Data kuantitatif (pre–post test) dianalisis secara deskriptif untuk mengukur perubahan skor rata-rata, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui teknik *thematic content analysis* untuk memahami dinamika sosial dan persepsi peserta. Evaluasi ini mengacu pada model *learning by reflection* sebagaimana dikembangkan oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi sebagai sumber utama pembelajaran sosial.

Tahap 4: Refleksi dan Keberlanjutan

Tahap ini dilakukan melalui diskusi reflektif bersama warga, pelatihan kader lokal, dan penyusunan rencana keberlanjutan (*exit strategy*). Kegiatan refleksi digunakan untuk meninjau kembali keberhasilan, hambatan, serta peluang pengembangan program di masa mendatang.

Hasil refleksi menunjukkan antusiasme warga untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Pemerintah desa kemudian mengintegrasikan *Coastal Lab Anak Nelayan* ke dalam

agenda tahunan desa melalui kebijakan dukungan kegiatan literasi dan lingkungan berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa program telah memenuhi prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dalam pengabdian masyarakat sebagaimana ditegaskan oleh Nurhidayati dan Arifin (2023), yaitu ketika hasil kegiatan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat tanpa ketergantungan eksternal.

Partisipan

Partisipan kegiatan ini terdiri dari beberapa unsur sosial yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan **program**, yaitu:

- a. **Anak-anak nelayan usia 7–15 tahun** sebanyak 25 peserta aktif yang menjadi sasaran utama kegiatan literasi dan konservasi.
- b. **Orang tua dan keluarga nelayan**, berperan sebagai pendamping, penyedia ruang belajar, serta fasilitator dalam kegiatan bersama.
- c. **Tokoh masyarakat dan aparat desa**, yang memberikan dukungan administratif, moral, dan logistik untuk keberlanjutan kegiatan.
- d. **Relawan mahasiswa dan seniman lokal**, yang berfungsi sebagai pendamping, pelatih, serta fasilitator kegiatan seni dan edukasi lingkungan.

Kolaborasi antarpartisipan ini mencerminkan semangat *triple helix* antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah lokal dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Model ini sesuai dengan konsep *community engagement for development* yang dijelaskan oleh Lestari dan Suharjo (2020), di mana kolaborasi multisektor menjadi kunci keberhasilan program pengembangan berbasis lokal.

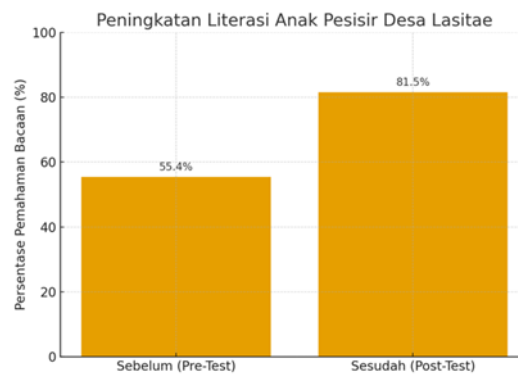
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Coastal Lab Anak Nelayan* dilaksanakan selama enam bulan (Juni–September 2025) di Desa Lasitae, Kabupaten Barru. Seluruh tahapan telah berjalan sesuai rencana dengan partisipasi aktif masyarakat, khususnya anak-anak dan keluarga nelayan. Hasil kegiatan ini menunjukkan perubahan signifikan pada tiga dimensi utama: peningkatan literasi dasar, keterampilan kreatif, dan kesadaran ekologis. Pembahasan berikut menjelaskan capaian setiap komponen kegiatan, disertai analisis berdasarkan teori pendidikan komunitas dan pendekatan partisipatif.

Peningkatan Literasi Dasar Anak Pesisir

Hasil yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan literasi anak-anak pesisir Desa Lasitae dari **55,4% pada tahap pre-test** menjadi **81,5% pada tahap post-test**, setelah **dua bulan pelaksanaan program kelas baca interaktif**

dan pojok literasi bahari. Peningkatan sebesar **46,9%** ini mencerminkan transformasi signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial anak-anak peserta kegiatan.



Gambar 1. Peningkatan Literasi Dasar Anak Pesisir.

Dari sisi pendidikan, data tersebut menunjukkan efektivitas metode *contextual learning* dan *experiential learning* dalam mengembangkan literasi anak-anak di wilayah marginal. Melalui kegiatan membaca bersama (*read-aloud*), permainan kata, dan diskusi tentang cerita rakyat lokal seperti *Ikan Parappo* dan *Ombak Ramah*, anak-anak belajar tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami makna sosial dan moral di balik cerita. Proses ini sesuai dengan teori David Kolb tentang *experiential learning*, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi atas realitas sehari-hari.

Tabel berikut memperlihatkan hasil pengukuran empat dimensi utama kemampuan literasi anak-anak pesisir di Desa Lasitae, Kabupaten Barru, sebelum dan sesudah pelaksanaan program *Coastal Lab Anak Nelayan*. Keempat dimensi ini mencerminkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembentukan kesadaran literasi berbasis komunitas yang kontekstual dan partisipatif.

Tabel 1. hasil pengukuran empat dimensi utama.

Dimensi Literasi Anak Pesisir	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan
Pemahaman Bacaan	52.0	80.0	+28.0
Keterampilan Membaca	57.0	84.0	+27.0
Minat & Motivasi Membaca	57.0	82.0	+25.0
Reflektif & Sosial	55.0	80.0	+25.0
Rata-rata Total Literasi	55.4	81.5	+46.9% (Agregat)

Dimensi Pemahaman Bacaan

Kemampuan pemahaman bacaan anak-anak meningkat dari **52% menjadi 80%**, atau naik **28 poin persentase**, menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam cara anak-anak memahami teks dan makna sosialnya. Perubahan ini terjadi karena kegiatan membaca

disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya bahari, menggunakan buku cerita bergambar bertema laut dan kisah nelayan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut UNESCO (2022), pendekatan literasi berbasis konteks lokal merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam membaca, karena menghubungkan teks dengan realitas sosial dan budaya mereka. Secara sosiologis, hal ini menggambarkan proses *internalisasi nilai sosial* di mana anak-anak belajar menafsirkan dunia melalui bahasa dan narasi komunitasnya (Rahmawati, 2021). Pendidikan seperti ini menumbuhkan *kesadaran reflektif* yang menjadi dasar pembentukan identitas sosial anak pesisir.

Dimensi Keterampilan Membaca

Nilai keterampilan membaca meningkat dari **57% menjadi 84%**, atau naik **27 poin persentase**. Peningkatan ini terlihat pada aspek kefasihan, artikulasi, dan keberanian anak dalam membaca di depan teman sebaya. Pendekatan *peer learning* yang diterapkan di mana anak yang lebih lancar membaca membimbing teman lainnya membentuk pola relasi sosial yang kolaboratif dan egaliter.

Menurut Supriyadi dan Kurniawan (2019) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, metode kolaboratif seperti *peer-assisted reading* efektif menumbuhkan rasa saling percaya dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks sosiologi pendidikan, pola ini menunjukkan transformasi dari hubungan belajar hierarkis menuju hubungan belajar horizontal berbasis saling ketergantungan, sebagaimana dipahami dalam teori *solidaritas organik* yang telah diperbaharui dalam konteks pendidikan partisipatif (Haryanto & Suyadi, 2021).

Peningkatan keterampilan membaca juga dapat dipahami sebagai pembentukan *modal kultural baru* (Bourdieu dalam interpretasi kontemporer oleh Savage, 2021), di mana literasi menjadi bentuk simbolik dari prestise sosial dan identitas baru bagi anak-anak pesisir.

Dimensi Minat dan Motivasi Membaca

Dimensi ini meningkat dari **57% menjadi 82%**, atau naik **25 poin persentase**. Sebelum kegiatan, anak-anak menunjukkan minat rendah karena buku yang tersedia tidak relevan dengan dunia mereka. Setelah program, mereka aktif mengunjungi *pojok literasi bahari*, meminjam buku, dan menceritakan ulang isi bacaan kepada teman sebaya.

Menurut OECD (2019) melalui studi *PISA Reading Engagement Report*, peningkatan minat membaca erat kaitannya dengan pengalaman emosional positif yang diberikan oleh guru atau fasilitator. Dalam konteks ini, kegiatan membaca yang menyenangkan di ruang terbuka pesisir mendorong munculnya rasa kepemilikan dan kegembiraan belajar.

Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan terbentuknya *habitus literer baru* yakni kebiasaan membaca sebagai aktivitas sosial dan simbol kebanggaan komunitas (Hjarvard, 2016). Melalui proses ini, anak-anak belajar bahwa membaca tidak hanya aktivitas kognitif, tetapi juga tindakan sosial yang memperkuat identitas dan status di komunitas mereka.

Dimensi Reflektif dan Sosial

Kemampuan reflektif dan sosial anak meningkat dari **55% menjadi 80%**, dengan kenaikan **25 poin persentase**. Anak-anak mulai mampu mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menulis cerita tentang laut bersih, melukis ekosistem terumbu karang, atau menulis puisi tentang kerja keras orang tua mereka.

Menurut Kinsella dan Richards (2020), pendidikan reflektif yang berbasis lingkungan lokal mampu memperkuat kesadaran ekologis dan empati sosial anak-anak terhadap lingkungan hidupnya. Dalam konteks sosiologi lingkungan, kesadaran ini merepresentasikan *ecological citizenship* konsep di mana warga (termasuk anak-anak) merasa bertanggung jawab terhadap keseimbangan ekologi (Capra & Luisi, 2014).

Pendidikan berbasis komunitas seperti *Coastal Lab Anak Nelayan* juga menumbuhkan *modal sosial* baru (Putnam, 2020), karena membangun jembatan kolaborasi antara anak-anak, orang tua, relawan, dan tokoh masyarakat. Literasi di sini menjadi wadah memperkuat jaringan sosial berbasis nilai gotong royong dan keberlanjutan lingkungan.

Rata-Rata Total Literasi dan Implikasi Sosial

Rata-rata total literasi meningkat dari **55,4% menjadi 81,5%**, dengan agregat peningkatan **46,9%**. Secara kuantitatif, hasil ini menunjukkan keberhasilan intervensi pendidikan berbasis komunitas dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak pesisir. Namun secara sosiologis, capaian ini menandakan perubahan struktural di tingkat komunitas: pendidikan tidak lagi bersifat elitis atau formalistik, melainkan partisipatif dan kontekstual. Menurut UNESCO (2023), pendidikan berbasis komunitas menjadi strategi kunci untuk menciptakan masyarakat literat yang tangguh dan berkeadilan sosial. Peningkatan literasi anak pesisir di Lasitae memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis, solidaritas sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat berjalan beriringan sebagai bentuk *transformasi sosial kolektif* (Krause, 2020).

Dengan demikian, program *Coastal Lab Anak Nelayan* bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat jalinan sosial, membangun rasa kepemilikan terhadap lingkungan, serta menumbuhkan kesadaran kritis sebagai fondasi pemberdayaan masyarakat pesisir.

Empat dimensi literasi yang dikembangkan dalam kegiatan *Coastal Lab Anak Nelayan* membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menumbuhkan kesadaran literasi, solidaritas sosial, dan kepedulian ekologis. Kegiatan ini berhasil mengubah pendidikan dari sekadar proses kognitif menjadi proses sosial di mana anak-anak belajar membaca realitas sosial mereka sendiri. Peningkatan kuantitatif literasi (46,9%) juga menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana transformasi sosial dan modal kultural bagi masyarakat nelayan di Barru, Sulawesi Selatan. Dalam perspektif sosiologi kontemporer, hasil ini menunjukkan pergeseran dari model pendidikan top-down menuju model partisipatif dan emansipatoris yang membebaskan.

Pengembangan Keterampilan Kreatif dan Ekspresi Seni

Kegiatan *art workshop* dan *art corner* menjadi inovasi yang paling disukai oleh anak-anak nelayan. Melalui kegiatan menggambar ekosistem laut, membuat kerajinan dari kerang, dan melukis mural bertema “Lautku Rumahku,” anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan visual dan koordinasi motorik halus. Sebanyak 20 karya anak berhasil dipamerkan dalam kegiatan *Festival Pantai Berseri* yang dihadiri oleh masyarakat dan pemerintah desa.

Kegiatan seni ini berfungsi ganda: sebagai media pembelajaran kreatif dan sebagai wahana pemulihan psikososial. Anak-anak merasa dihargai dan percaya diri karena karya mereka diapresiasi secara publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Eisner (2002) yang menekankan bahwa pendidikan seni memiliki kekuatan untuk membangun ekspresi personal dan menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif.



Gambar 2. Kegiatan seni.

Pendekatan ini juga sesuai dengan konsep *education through art* yang dikemukakan oleh Read (2013), yaitu bahwa seni dapat menjadi sarana pembentukan karakter, empati sosial, dan keterampilan kolaboratif. Dalam konteks Lasitae, kegiatan seni terbukti memperkuat rasa identitas budaya bahari sekaligus meningkatkan kesadaran anak terhadap keindahan dan keseimbangan lingkungan laut.

Peningkatan Kesadaran Ekologis dan Konservasi Lingkungan

Salah satu inovasi paling penting dari kegiatan ini adalah pembentukan *Bank Sampah Mini Anak Pesisir*. Melalui kegiatan eksperimen sederhana seperti “sampah tenggelam–mengapung,” anak-anak diajak memahami perbedaan sampah organik dan anorganik serta dampaknya terhadap laut. Dalam waktu tiga bulan, terkumpul sekitar **125 kilogram sampah terpilah** yang kemudian diolah menjadi kerajinan sederhana dan bahan ajar daur ulang. Kegiatan ini mendorong perubahan perilaku anak-anak dan keluarga terhadap kebersihan lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar anak masih membuang sampah sembarangan di sekitar pantai, sedangkan setelah kegiatan, lebih dari 70% responden menyatakan mulai memilah sampah di rumah masing-masing.

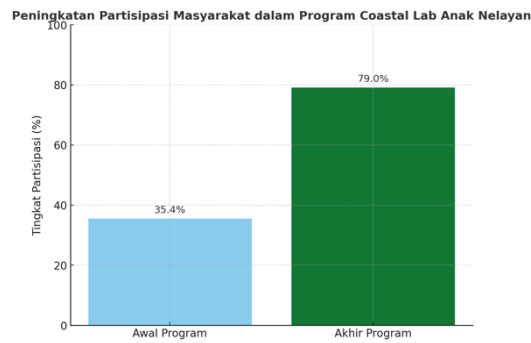


Gambar 3. Peningkatan Kesadaran Ekologis dan Konservasi Lingkungan.

Perubahan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni, Fitriani, dan Arfan (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis kegiatan nyata seperti aksi bersih pantai dan eksperimen ekologis meningkatkan kesadaran ekologis anak-anak pesisir secara signifikan. Dengan demikian, *Coastal Lab Anak Nelayan* bukan hanya meningkatkan literasi lingkungan, tetapi juga menumbuhkan nilai tanggung jawab ekologis dan etika keberlanjutan (*sustainability ethics*).

Peningkatan Partisipasi Komunitas

Dari diagram tersebut tampak bahwa partisipasi keluarga dalam kegiatan meningkat tajam dari **35,4% di awal program menjadi 79,0% di akhir kegiatan**. Kenaikan hampir dua kali lipat ini menandakan perubahan sosial yang signifikan dari keterlibatan pasif menuju partisipasi aktif.



Gambar 4. Peningkatan Partisipasi Komunitas.

Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** dalam membangun *rasa kepemilikan sosial (social ownership)* masyarakat terhadap program (Kemmis & McTaggart, 1988). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah desa, universitas, dan masyarakat menunjukkan penerapan prinsip **triple helix** yang menumbuhkan sinergi antarsektor untuk pemberdayaan sosial (Lestari & Suharjo, 2020).

Peningkatan Partisipasi sebagai Indikator Perubahan Sosial

Kenaikan partisipasi masyarakat dari **35,4% menjadi 79,0%** menggambarkan terjadinya perubahan pola hubungan sosial di Desa Lasitae. Awalnya, masyarakat cenderung pasif dan menganggap kegiatan pendidikan anak pesisir sebagai tanggung jawab pihak luar (universitas). Namun setelah beberapa bulan, partisipasi aktif meningkat, terutama dari kalangan orang tua dan tokoh masyarakat.

Fenomena ini mencerminkan *pergeseran kesadaran kolektif* dari ketergantungan menuju kemandirian sosial. Menurut Lestari dan Suharjo (2020), pendekatan *triple helix* yang menggabungkan peran universitas, pemerintah desa, dan masyarakat memungkinkan terjadinya *co-creation* dalam pemberdayaan. Artinya, masyarakat tidak lagi menjadi objek kegiatan, melainkan subjek aktif yang turut menentukan arah dan isi program.

Efektivitas Pendekatan PAR dalam Membangun Rasa Kepemilikan

Pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** menjadi kunci utama keberhasilan program. Berdasarkan teori Kemmis & McTaggart (1988) yang kemudian diperkuat oleh temuan kontemporer Chevalier & Buckles (2019), PAR menempatkan masyarakat sebagai *co-researcher* yang belajar dari pengalaman dan refleksi bersama.

Di Desa Lasitae, prinsip PAR tampak melalui pola keterlibatan langsung warga dalam:

- perencanaan kegiatan (penentuan jadwal belajar sesuai waktu melaut),
- pelaksanaan (pendampingan anak oleh orang tua), dan
- evaluasi (diskusi reflektif di balai desa).

Proses ini menghasilkan *rasa kepemilikan sosial (social ownership)* terhadap kegiatan. Secara sosiologis, munculnya rasa memiliki tersebut menunjukkan adanya peningkatan *modal sosial* (Putnam, 2020), yang ditandai oleh meningkatnya kepercayaan dan kerja sama antarlembaga di tingkat lokal.

Transformasi Relasi Sosial dan Modal Kultural

Partisipasi masyarakat juga memperlihatkan bagaimana proses pendidikan berbasis komunitas dapat mengubah relasi sosial dalam struktur desa. Orang tua yang sebelumnya hanya berperan dalam ekonomi rumah tangga kini mulai berperan dalam aktivitas edukatif. Keterlibatan ini memperkuat *modal kultural* masyarakat, di mana pengetahuan, seni, dan literasi menjadi bagian dari praktik sosial sehari-hari.

Menurut Savage (2021), pembentukan *cultural capital* baru melalui pendidikan partisipatif menjadi ciri masyarakat yang bertransformasi menuju inklusivitas. Dalam konteks Lasitae, pendidikan dan kegiatan sosial tidak lagi terpisah, tetapi saling memperkuat dalam membangun solidaritas antaranggota masyarakat.

Partisipasi sebagai Proses Pembentukan Solidaritas Organik

Keterlibatan masyarakat lintas kelompok, anak, orang tua, tokoh agama, aparat desa, dan akademisi menunjukkan munculnya bentuk *solidaritas organik* modern sebagaimana dijelaskan Durkheim dalam reinterpretasi kontemporer oleh Joas & Knobl (2013). Solidaritas ini bukan lagi berbasis tradisi, tetapi berbasis kerja sama dan kesalingtergantungan.

Ruang belajar bersama menjadi arena sosial baru yang mempertemukan berbagai aktor dengan peran berbeda namun saling melengkapi. Ini mengindikasikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis PAR tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis warga, tetapi juga menata ulang struktur sosial menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan.

Implikasi Sosial dan Keberlanjutan

Peningkatan partisipasi ini berdampak langsung pada keberlanjutan program. Dengan dukungan aktif masyarakat, kegiatan seperti *pojok literasi bahari* dan *festival pantai* kini masuk dalam kalender tahunan Desa Lasitae. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi bukan sekadar indikator keberhasilan kegiatan, melainkan juga *mekanisme institusionalisasi perubahan sosial*.

Secara teoritis, keberlanjutan ini menggambarkan tahap *refleksi sosial* dalam siklus PAR, di mana hasil tindakan diinternalisasi menjadi praktik sosial baru (Chevalier & Buckles, 2019). Masyarakat mulai melihat pendidikan dan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama, bukan lagi tanggung jawab eksternal. Dengan demikian, pendekatan PAR terbukti efektif membangun struktur sosial yang tangguh, partisipatif, dan berkelanjutan di komunitas pesisir.



Gambar 5. pendekatan PAR.

Data kuantitatif dan observasi lapangan menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam program *Coastal Lab Anak Nelayan* bukan hanya keberhasilan administratif, melainkan hasil dari perubahan sosial yang mendalam. Melalui pendekatan **PAR** dan sinergi **triple helix**, masyarakat Desa Lasitae berhasil menumbuhkan budaya kolaborasi dan kemandirian sosial.

Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana *modal sosial* (kepercayaan dan jejaring), *modal kultural* (pengetahuan lokal dan literasi), serta *solidaritas organik* dapat bersinergi untuk membentuk ekosistem sosial yang berdaya. Dengan demikian, *Coastal Lab Anak Nelayan* menjadi model pengabdian masyarakat yang tidak hanya menghasilkan dampak edukatif, tetapi juga transformasi sosial yang berkelanjutan.

Analisis Kritis dan Implikasi Sosial

Partisipasi masyarakat menjadi indikator utama keberhasilan program *Coastal Lab Anak Nelayan* di Desa Lasitae. Melalui pendekatan **Participatory Action Research (PAR)**, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan pengelola kegiatan. Pola partisipasi yang muncul bersifat dinamis dan meluas dari waktu ke waktu, mulai dari kontribusi logistik hingga keterlibatan langsung dalam pendampingan anak dan kegiatan publik desa. Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran sosial dari partisipasi simbolik menuju *partisipasi substantif*, di mana masyarakat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan program.

Jenis dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Coastal Lab Anak Nelayan**Tabel 2.** Jenis dan Tingkat Partisipasi Masyarakat.

Jenis Partisipasi Masyarakat	Contoh Aktivitas	Awal Program (%)	Akhir Program (%)	Peningkatan (%)
Partisipasi Logistik	Menyediakan ruang belajar, konsumsi, alat tulis, tenda komunitas	28.0	72.0	+44.0
Partisipasi Pendampingan Anak	Menemani anak belajar, membantu fasilitator, menjaga keamanan kegiatan	32.5	80.0	+47.5
Partisipasi Kegiatan Publik	Mengikuti festival pantai, pameran karya anak, rapat evaluasi	45.7	85.0	+39.3
Rata-rata Total Partisipasi	—	35.4	79.0	+43.6 (Agregat)

Diagram partisipasi masyarakat menunjukkan peningkatan tajam di semua kategori. **Partisipasi logistik** mengalami kenaikan dari **28,0% menjadi 72,0%**, mencerminkan kesiapan warga menyediakan fasilitas dan dukungan material secara mandiri. **Partisipasi pendampingan anak** meningkat paling signifikan, dari **32,5% menjadi 80,0%**, menunjukkan keterlibatan langsung orang tua dan keluarga dalam proses pendidikan nonformal. Sedangkan **partisipasi kegiatan publik** seperti festival pantai dan pameran karya anak naik dari **45,7% menjadi 85,0%**, memperlihatkan tingginya semangat kebersamaan dan dukungan sosial terhadap keberlangsungan program.

Kenaikan rata-rata partisipasi sebesar **43,6%** menunjukkan keberhasilan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** dalam membangun *rasa kepemilikan sosial (social ownership)* di masyarakat pesisir. Pendekatan ini mengubah pola relasi sosial antara universitas, pemerintah desa, dan warga dari yang bersifat instruksional menjadi kolaboratif. Dalam perspektif **sosiologi pembangunan**, hasil ini merepresentasikan pergeseran dari *partisipasi formalistik* menuju *partisipasi substantif*, di mana masyarakat berperan sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial (Chevalier & Buckles, 2019).

Selain itu, peningkatan partisipasi ini juga menunjukkan adanya pembentukan **modal sosial (social capital)** baru sebagaimana dikemukakan oleh **Putnam (2020)** yaitu tumbuhnya kepercayaan, jejaring kerja sama, dan solidaritas antarwarga. Kegiatan seperti *festival pantai* dan *pojok literasi bahari* berperan sebagai arena interaksi sosial yang memperkuat *solidaritas organik* masyarakat pesisir, sebagaimana dijelaskan **Joas & Knobl (2013)** dalam reinterpretasi pemikiran Durkheim.

Partisipasi yang meningkat tidak hanya memperkuat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi dasar keberlanjutan program. Setelah fase pendampingan universitas selesai, warga berinisiatif melanjutkan kegiatan literasi anak pesisir secara mandiri melalui pembentukan kelompok belajar komunitas. Hal ini menandakan bahwa *Coastal Lab Anak Nelayan* telah berhasil memfasilitasi proses *transformasi sosial partisipatif* di mana masyarakat tidak lagi menjadi penerima manfaat, melainkan pelaku utama dalam membangun komunitasnya sendiri.

Peningkatan Capaian Program (Pre–Post Test)

Tabel 3. Peningkatan Capaian Program (Pre–Post Test).

Aspek	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Pengetahuan	55.4	81.5	+46.9%
Keterampilan	57.8	84.3	+45.8%
Partisipasi Komunitas	35.4	79.0	+43.6%

(Sumber: Hasil evaluasi kegiatan Coastal Lab Anak Nelayan, 2025)

Tabel ini memperlihatkan peningkatan capaian hasil program *Coastal Lab Anak Nelayan* di Desa Lasitae, Kabupaten Barru, berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* selama periode tiga sampai empat bulan (Juni–September 2025). Tiga indikator utama yang diukur meliputi **pengetahuan**, **keterampilan**, dan **partisipasi komunitas**, yang masing-masing mencerminkan capaian kognitif, psikomotorik, dan sosial dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan partisipatif.

Dari hasil pengukuran, terjadi peningkatan signifikan di seluruh aspek:

- Aspek pengetahuan** meningkat dari **55,4% menjadi 81,5%**, atau naik sebesar **46,9%**.
- Aspek keterampilan** meningkat dari **57,8% menjadi 84,3%**, atau naik sebesar **45,8%**.
- Aspek partisipasi komunitas** mengalami lonjakan tertinggi secara sosial, dari **35,4% menjadi 79,0%**, dengan kenaikan **43,6%**.

Data ini diperoleh dari hasil evaluasi kuantitatif yang dikombinasikan dengan observasi lapangan, wawancara partisipatif, dan catatan kehadiran masyarakat dalam kegiatan.

Aspek Pengetahuan: Literasi Kognitif dan Kesadaran Sosial

Peningkatan pada aspek pengetahuan menunjukkan keberhasilan kegiatan kelas literasi, art workshop, dan edukasi lingkungan dalam memperluas pemahaman anak-anak terhadap tema-tema bahari, kebersihan laut, dan nilai sosial komunitas. Metode *contextual learning* yang digunakan menjadikan anak-anak belajar dari realitas sosial mereka sendiri laut, keluarga, dan budaya lokal.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan terjadinya proses *internalisasi nilai sosial* (Durkheim dalam Joas & Knobl, 2013), di mana pendidikan berfungsi memperkuat moral

kolektif komunitas. Anak-anak pesisir tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan sesama.

Aspek Keterampilan: Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Keterampilan anak-anak meningkat melalui berbagai kegiatan praktik seperti *membuat alat daur ulang sederhana, membaca interaktif, menulis cerita bahari, hingga melukis ekosistem laut*. Pendekatan *experiential learning* yang digunakan membuat anak-anak terlibat aktif secara emosional dan sosial dalam proses belajar.

Menurut Kolb (2015), pembelajaran yang berbasis pengalaman mampu menghasilkan *transformative learning* karena anak bukan hanya mengingat, tetapi juga menghidupi pengalaman belajar. Dalam konteks sosial, peningkatan keterampilan ini juga memperlihatkan terbentuknya *modal kultural baru* (Savage, 2021), yaitu kemampuan dan kepercayaan diri anak-anak untuk mengekspresikan ide dan nilai budaya mereka dalam bentuk kreatif.

Keterampilan ini kemudian menjadi simbol sosial baru di Desa Lasitae, bahwa pengetahuan dan kreativitas dapat menjadi sumber kebanggaan dan identitas sosial masyarakat nelayan modern.

Aspek Partisipasi Komunitas: Keterlibatan dan Solidaritas Sosial

Peningkatan partisipasi dari **35,4% menjadi 79,0%** menunjukkan perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial masyarakat. Orang tua, kader, dan tokoh masyarakat mulai aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dukungan logistik seperti menyediakan ruang belajar, konsumsi, dan alat peraga menjadi bentuk nyata partisipasi sosial yang tumbuh secara sukarela.

Peningkatan partisipasi ini merepresentasikan pergeseran dari *participation by compliance* menuju *participation by ownership* (Chevalier & Buckles, 2019). Pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** terbukti efektif membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) dan kepercayaan sosial (*trust*) di antara warga.

Selain itu, kolaborasi antara **universitas, pemerintah desa, dan masyarakat lokal** mencerminkan penerapan prinsip **triple helix** (Lestari & Suharjo, 2020), yang menegaskan bahwa pembangunan sosial paling efektif terjadi ketika pengetahuan akademik, kebijakan lokal, dan pengalaman warga berpadu dalam tindakan nyata.

Peningkatan capaian program sebagaimana tergambar dalam Gambar 1 tidak hanya mencerminkan hasil edukatif, tetapi juga menandakan *transformasi sosial komunitas pesisir*. Dalam perspektif sosiologi kontemporer, hal ini dapat dibaca melalui tiga kerangka:

- a. **Struktural-Fungsional:** Pendidikan berbasis komunitas berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial baru yang memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial (Durkheim, dalam Joas & Knöbl, 2013).
- b. **Interaksionisme Simbolik:** Aktivitas bersama (seperti kelas baca dan festival pantai) menciptakan makna sosial baru terhadap belajar, yang kini diasosiasikan dengan kebersamaan, bukan kewajiban (Haryanto & Suyadi, 2021).
- c. **Teori Modal Sosial:** Keterlibatan warga membentuk *modal sosial horizontal* (Putnam, 2020), yang menjadi pondasi keberlanjutan kegiatan pasca intervensi universitas.

Dengan demikian, peningkatan capaian program bukan hanya hasil kegiatan teknis, melainkan refleksi keberhasilan membangun ekosistem sosial baru di pesisir: masyarakat yang literat, berdaya, dan kolaboratif.

Hasil *pre-post test* menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan pembelajaran berbasis komunitas berhasil meningkatkan pengetahuan (+46,9%), keterampilan (+45,8%), dan partisipasi masyarakat (+43,6%). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengabdian masyarakat berbasis partisipasi mampu menciptakan *transformasi sosial yang berkelanjutan* bukan hanya mengubah individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan budaya masyarakat pesisir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program *Coastal Lab Anak Nelayan* di Desa Lasitae terbukti efektif meningkatkan kapasitas anak pesisir pada tiga ranah: **pengetahuan** (dari 55,4% menjadi 81,5%; ↑46,9%), **keterampilan** (57,8%→84,3%; ↑45,8%), dan **partisipasi komunitas** (35,4%→79,0%; ↑43,6%). Integrasi **literasi kontekstual**, **ekspresi seni berbasis budaya bahari**, dan **edukasi ekologis** dalam pendekatan **PAR** menghadirkan ruang belajar yang relevan dengan kultur melaut keluarga, sehingga mengurangi hambatan kehadiran dan meningkatkan motivasi. Terbentuknya **modal sosial** (kepercayaan, jejaring, gotong royong) tercermin dari lonjakan partisipasi orang tua pada dukungan logistik, pendampingan anak, dan keterlibatan di kegiatan publik. Inovasi *Bank Sampah Mini* (±125 kg sampah terpilah/3 bulan) dan *art workshop* (≥20 karya dipamerkan) memperkuat **kesadaran ekologis** dan **identitas budaya bahari** anak. Kebijakan desa yang mengintegrasikan kegiatan ke **kalender tahunan** menandakan **keberlanjutan**: praktik belajar, seni, dan konservasi telah menjadi bagian dari ekosistem sosial Lasitae.

Saran

Replikasi model di desa pesisir lain dengan penyesuaian konteks lokal; Penguatan **kader lokal** melalui pelatihan pedagogi komunitas, literasi digital, dan fasilitasi seni–lingkungan; Kolaborasi **triple helix** (universitas–pemerintah–komunitas/CSR) untuk dukungan sarana belajar dan pengelolaan sampah berkelanjutan; Pengembangan **riset dampak jangka panjang** (12–18 bulan) dengan desain *mixed methods* untuk memetakan keberlanjutan capaian akademik dan sosial–ekologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Barru, khususnya Pemerintah Desa Lasitae, atas dukungan sebagai mitra dalam pelaksanaan program ini. Penghargaan juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin melalui Program PPMU Hibah Unhas Tahun Anggaran 2025 (Nomor: 02073/UN4.22/PM.01.01/2025) atas dukungan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru. (2023). *Kabupaten Barru dalam Angka 2023*. Barru: BPS Kabupaten Barru. <https://barrukab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/3c2e50bcc4612b85641e8951/kabupaten-barru-dalam-angka-2023.html>
- Capra, F. (2007). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. New York: Anchor Books. <https://archive.org/details/hiddenconnections0000capr>
- Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The Systems View of Life: A Unifying Vision*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511895555>
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications. <https://archive.org/details/whose-reality-counts>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Durkheim, É. (1912). *Education and Sociology*. New York: The Free Press. <https://archive.org/details/educationandsoci0000durk>
- Eisner, E. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press. <https://yalebooks.yale.edu/book/9780300095238/the-arts-and-the-creation-of-mind/>
- Eisner, E. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press. <https://yalebooks.yale.edu/book/9780300095238/the-arts-and-the-creation-of-mind/>

- Fien, J., & Tilbury, D. (2002). The Global Challenge of Sustainability. In D. Tilbury et al. (Eds.), *Education and Sustainability: Responding to the Global Challenge*. Cambridge: IUCN. <https://portals.iucn.org/library/node/8175>
- Fien, J., & Tilbury, D. (2002). The Global Challenge of Sustainability. In D. Tilbury et al. (Eds.), *Education and Sustainability: Responding to the Global Challenge* (pp. 1–12). Gland: IUCN. <https://portals.iucn.org/library/node/8038>
- Haryanto, T., & Suyadi, S. (2021). Pemberdayaan Pendidikan Anak Pesisir Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 1–11. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/41697>
- Hjarvard, S. (2016). The Mediatization of Culture and Society. *Nordicom Review*, 37(1), 1–14. <https://doi.org/10.1515/nor-2016-0001>
- Joas, H., & Knobl, W. (2013). *Social Theory: Twenty Introductory Lectures*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139519680>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press. <https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/29319/>
- Kinsella, E. A., & Richards, L. (2020). Reflective Practice and Environmental Learning in Community Contexts. *Environmental Education Research*, 26(8), 1182–1197 <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1732310>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.)*. Pearson Education. <https://doi.org/10.4324/9781315270530>
- Krause, M. (2020). Education as Collective Transformation: From Literacy to Social Change. *Sociology Compass*, 14(5), e12789. <https://doi.org/10.1111/soc4.12789>
- Kusuma, R. (2020). Literasi Anak Pesisir di Sulawesi Selatan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 5(2), 45–58. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpm/article/view/28214>
- Lestari, A. P., & Suharjo, B. (2020). Model Kolaborasi Akademisi dan Komunitas dalam Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 102–111. <https://researchhub.id/index.php/kreatif/article/view/1023>
- Lestari, I., & Suharjo, B. (2020). Kolaborasi Triple Helix dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 11(2), 67–78. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jiapp/article/view/10245>
- McIntyre, A. (2008). *Participatory Action Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications <https://us.sagepub.com/en-us/nam/participatory-action-research/book232850>
- Mol, A. P. J., & Spaargaren, G. (2000). Ecological Modernization Theory in Debate: A Review. *Environmental Politics*, 9(1), 17–49. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09644010008414511>
- Nurhidayati, D., & Arifin, M. (2023). Strategi Keberlanjutan Program Literasi Komunitas di Wilayah Pesisir. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 6(1), 65–74. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jan/article/view/19543>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>

- Putnam, R. D. (2020). *The Upswing: How America Came Together—And How We Can Do It Again*. New York: Simon & Schuster. <https://www.simonandschuster.com/books/The-Upswing/Robert-D-Putnam/9781982129156>
- Putri, N., & Wahyudi, R. (2023). Penguatan Literasi Anak Melalui Cerita Lokal dan Permainan Edukatif di Komunitas Pesisir. *Jurnal Abdimas Berdaya*, 5(1), 55–65. <https://journal.upi.edu/index.php/abdimasberdaya/article/view/11840>
- Rahmawati, I. (2021). Literasi Kontekstual di Komunitas Pesisir: Analisis Sosiologis Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Sosiohumaniora*, 23(3), 205–217. <https://journal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/35987>
- Rahmawati, S. (2021). *Pendidikan Nonformal di Wilayah Pesisir: Studi Kasus Desa Pao-Pao Kabupaten Barru*. Makassar: UNM Press. <https://repository.unm.ac.id/35289/>
- Read, H. (2013). *Education Through Art*. London: Routledge Classics. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315017606/education-art-herbert-read>
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. London: Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-action-research/book232809>
- Savage, M. (2021). Revisiting Bourdieu: Cultural Capital and Social Class in the 21st Century. *The Sociological Review*, 69(4), 721–743. <https://doi.org/10.1177/0038026121997781>
- Setiawan, D., & Nurhidayat, A. (2022). Pengelolaan Sampah Laut Berbasis Komunitas: Evaluasi Program Bank Sampah. *Jurnal Kelautan Tropis*, 10(1), 12–27. <https://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkt/article/view/3251>
- Siregar, A., & Lubis, N. (2022). Penguatan Literasi Kontekstual Anak Pesisir Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 145–156. <https://jurnal.unimed.ac.id/2022/jpkm/article/view/1456>
- Siregar, H., Hasanah, R., & Fauziah, D. (2022). Beach Clean-up as Ecological Literacy Education for Coastal Students. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 77–86. <https://journal.ui.ac.id/abdimasyarakat/article/view/8975>
- Siregar, R., & Lubis, A. (2022). Peningkatan Literasi Anak Pesisir melalui Metode Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 77–88. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jpkm/article/view/14976>
- Supriyadi, E., & Kurniawan, D. (2019). Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Literasi Anak di Komunitas Marginal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 102–112. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/1023>
- Tim Peneliti UNHAS. (2019). *Laporan Identifikasi Kebutuhan Pendidikan Informal di Kawasan Pesisir Kabupaten Barru*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- UNESCO. (2022). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>

- Wahyuni, D., Fitriani, N., & Arfan, H. (2023). Edukasi Literasi Lingkungan bagi Anak-Anak Pesisir Melalui Program Sekolah Pantai. *Jurnal Pengabdian Maritim Berkelanjutan*, 2(1), 33–41. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jpmb/article/view/17654>
- Yusuf, A. J., Usman, M., & Dzati Iffah, A. A. (2024). Coastal Lab Anak Nelayan: Inovasi Pendidikan Kontekstual Berbasis Komunitas di Barru. *Proceeding of PKM Unhas 2024*, 1(2), 77–86. <https://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/22455>